

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Peranan sektor pertanian ialah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi Negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian (Saragih, 2010: 227). Salah satu dari jenis pertanian yang mulai banyak diminati adalah tanaman kopi, yang makin meningkat 5 tahun belakangan.

Persebaran kopi di wilayah Indonesia pertama kali dibawa oleh pihak Belanda ke Indonesia yaitu pada tahun 1696. Tujuan dibawanya bibit kopi ke Indonesia oleh Belanda adalah untuk dijadikan komoditi utama yang nantinya dapat menjadi pemasukan. Bibit kopi yang dibawa oleh pihak Belanda pada saat itu adalah kopi jenis Arabika yang direncanakan akan ditanam di Pulau Jawa. Perkembangannya begitu pesat dan hal ini tidak bisa dilepaskan dari sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*) pada tahun 1830-an (Indarto, 2018: 8).

Perkembangan kopi tersebut terus meningkat hingga kopi hasil perkebunan yang berada di Pulau Jawa ini berhasil dijual dan diekspor melalui perusahaan dagang Belanda yakni VOC dengan jumlah produksi hingga 60 ton per tahunnya. Setelah itu, Belanda memperluas area tanam kopi ke berbagai wilayah di Indonesia seperti Bali, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi, dan Papua. Pasca merdeka di tahun 1945, bekas perkebunan kopi dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia. Sejak saat itu pula Indonesia memegang kendali penuh dalam produksi ekspor kopi ke seluruh dunia. (Indarto, 2018: 9).

Dalam perkembangannya, Indonesia telah menjadi produsen kopi terbesar keempat di dunia. Hal ini mendorong Direktorat Jenderal Perkebunan untuk menetapkan kopi sebagai salah satu komoditas prioritas, bersama dengan kelapa sawit, kakao, teh, dan kelapa, guna meningkatkan jumlah produksi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi domestik juga sangat besar. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap produksi kopi nasional. Data menunjukkan bahwa Sumatera Barat termasuk dalam 10 provinsi penghasil kopi terbesar, dengan produksi mencapai 22.350 ton dan luas lahan sebesar 22.120 ha pada tahun 2024. Jika ditinjau dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat, terdapat sejumlah daerah penghasil kopi, antara lain Kabupaten Solok mencatat produksi kopi sebesar 3.200 ton, Kabupaten Solok Selatan menghasilkan sekitar 2.900 ton, Kabupaten Agam dan Tanah Datar masing-masing menghasilkan sekitar 2.500 ton dan 2.100 ton. Selain itu, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan menyumbang produksi masing-masing sebesar 1.800 ton dan 1.600 ton. Di sisi lain,

Kabupaten Pasaman Barat melaporkan total produksi kopi sebesar 553 ton pada tahun 2023, dengan Nagari Talamau sebagai pusat produksi utama di kabupaten tersebut. (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Berdasarkan data produksi kopi di Sumatera Barat, Kabupaten Solok dan Solok Selatan dikenal sebagai dua daerah penghasil kopi utama, terutama untuk jenis Arabika. Namun, ini tidak berarti bahwa kabupaten lain tidak memiliki kontribusi dalam produksi kopi. Kabupaten Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan Pasaman Barat juga tercatat sebagai wilayah yang memiliki aktivitas budidaya kopi, meskipun skalanya lebih kecil dan bersifat minoritas. Lokasi penelitian di Kabupaten Pasaman Barat dipilih karena daerah ini memiliki tradisi budidaya kopi yang telah berlangsung sejak masa kolonial, terutama di wilayah dataran tinggi seperti Kecamatan Talamau. Meskipun saat ini dominasi komoditas pertanian bergeser ke tanaman semusim dan kelapa sawit, masih terdapat kelompok tani yang mempertahankan budidaya kopi, salah satunya adalah Kelompok Tani Tekad Berkarya di Jorong Timbo Abu. Bagi sebagian masyarakat lokal, kopi tidak hanya berperan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari pengetahuan tradisional dan identitas agraris.

Pasaman Barat kini menghadapi tekanan besar akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit yang mendorong perubahan fungsi lahan, sehingga berdampak langsung pada keberlangsungan usaha tani kopi. Di sisi lain, kondisi geografis dan agroklimat yang mendukung menjadikan wilayah ini tetap potensial untuk budidaya kopi, terutama termasuk jenis robusta dan arabica dengan varietas gayo yang sedang mulai dikembangkan oleh kelompok tani sebagai alternatif dari Arabika. Adanya

data dan dukungan dari instansi seperti Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dan Badan Pusat Statistik (BPS) memperkuat posisi wilayah ini sebagai lokasi strategis untuk mengkaji bagaimana petani beradaptasi dan bertahan di tengah tekanan ekonomi agraris yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran representatif mengenai tantangan dan peluang dalam pengembangan kopi yang berkelanjutan di daerah non-sentra di Indonesia. (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2023; BPS Sumatera Barat, 2023).

Provinsi Sumatera Barat, termasuk Kabupaten Pasaman Barat, memiliki wilayah yang secara ekologis mendukung budidaya kopi, khususnya jenis Arabika. Beberapa wilayah dataran tinggi di Kecamatan Talamau memiliki iklim sejuk dan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan kopi Arabika, yang secara umum membutuhkan ketinggian lebih dari 900 meter di atas permukaan laut (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2023). Meskipun demikian, budidaya kopi di Pasaman Barat tidak seintensif daerah sentra seperti Solok atau Solok Selatan, dan masih tergolong minoritas dibandingkan komoditas seperti kelapa sawit dan tanaman semusim.

Dari sisi ekonomi, kopi Arabika memiliki nilai jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan jenis lainnya, sehingga memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan di pasar domestik maupun ekspor (ICO, 2022). Namun, tantangan dalam pemeliharaan yang lebih kompleks serta ketergantungan pada faktor iklim membuat sebagian petani mulai mengeksplorasi jenis kopi lain termasuk jenis robusta dan arabica dengan varietas gayo yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal dan siklus panen yang lebih cepat.

Secara sosial dan budaya, kopi Arabika telah lama dibudidayakan oleh sebagian masyarakat dan menjadi bagian dari identitas pertanian tradisional di kawasan dataran tinggi. Budidaya kopi bukan hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya agraris yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2015). Dukungan dari pemerintah daerah melalui kebijakan pertanian dan penyuluhan lapangan turut berperan dalam menjaga eksistensi komoditas ini, meskipun tingkat partisipasi dan regenerasi petani kopi masih menjadi tantangan tersendiri (BPS Sumatera Barat, 2024).

Berdasarkan data pada Tabel 1. terlihat bahwa total produksi kopi di Kabupaten Pasaman Barat mengalami fluktuasi selama periode 2020–2023, yaitu sebesar 479 ton pada tahun 2020, meningkat menjadi 486 ton pada 2021, turun menjadi 461 ton pada 2022, dan kembali naik hingga mencapai 553 ton pada 2023. Dari segi luas lahan, terjadi peningkatan dari 1.130 hektar pada tahun 2020 menjadi 1.216 hektar pada tahun 2023. Kecamatan Talamau secara konsisten menjadi kontributor terbesar dalam produksi kopi, dengan angka produksi yang naik dari 405 ton (2020) menjadi 493 ton (2023), serta luas lahan yang juga bertambah dari 893 hektar menjadi 909 hektar pada kurun waktu yang sama. Sementara itu, kecamatan lain seperti Sungai Beremas, Ranah Batahan, dan Koto Balingka menunjukkan produksi dan luas lahan yang relatif stabil. Data ini menunjukkan bahwa kopi masih menjadi komoditas penting di Pasaman Barat, terutama di Kecamatan Talamau, yang memegang peranan dominan dalam menjaga kontinuitas produksi kopi di wilayah tersebut.

Tabel 1.
Tren Produksi Kopi di Kabupaten Pasaman Barat (2020-2023)

Kecamatan	Kopi							
	Produksi (ton)				Luas (Ha)			
	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
Sungai Beremas	-	-	-	-	-	-	-	-
Ranah Batahan	12	12	12	10	30	30	30	30
Koto Balingka	6	7	8	9	19	19	19	19
Sungai Aur	-	-	-	-	-	-	-	-
Lembah Melintang	2	1	2	3	10	10	10	10
Gunung Tuleh	10	10	18	27	40	40	40	40
Talamau	405	421	401	486	883	903	899	899
Pasaman	20	13	19	19	29	29	29	29
Luhak Nan Duo	-	-	-	-	-	-	-	-
Sasak Ranah Pasisie	-	-	-	-	8	8	8	8
Kinali	26	21	-	-	111	111	111	111
Pasaman Barat	479	486	461	553	1.130	1.150	1.146	1.146

Sumber: Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka 2024

Di antara beberapa jorong yang turut serta dalam budidaya tanaman kopi di Kecamatan Talamau, Jorong Timbo Abu menjadi salah satu wilayah yang memiliki produksi kopi paling menonjol. Secara geografis, Jorong Timbo Abu terletak pada ketinggian sekitar ± 600 mdpl dan berada tepat di kaki Gunung Talamau. Kondisi ini memberikan agroklimat yang mendukung aktivitas pertanian, terutama budidaya tanaman seperti kopi.

Di sisi lain, sebagian besar lahan perkebunan di Kabupaten Pasaman Barat saat ini didominasi oleh tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), dengan total luas mencapai 127.309 hektar dan produksi sekitar 2.068.418 ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun demikian, kelompok tani di Jorong Timbo Abu secara kolektif

telah menyepakati untuk tidak menanam sawit di wilayah kaki Gunung Talamau. Keputusan ini didasarkan pada kesadaran bersama akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan mempertahankan keberlanjutan lahan pertanian kopi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kawasan di sekitar Gunung Talamau juga memiliki karakteristik lingkungan yang dinilai lebih sesuai untuk budidaya kopi, khususnya kopi Arabika. Para petani menyadari bahwa ekspansi perkebunan sawit di kawasan tersebut berisiko menyebabkan degradasi tanah, menurunnya kualitas air, serta ancaman terhadap keberlangsungan usaha pertanian dalam jangka panjang. Oleh karena itu, komitmen kelompok tani di Jorong Timbo Abu tidak hanya didorong oleh aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat lokal.

Pada tahun 2015, masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju Bersama yang digagas oleh M. Dinar selaku ketua kelompok dan dibantu oleh pemerintah setempat mengembangkan Kopi Arabika. Dalam hal ini pemerintah meminta kepada masyarakat yang memiliki kebun yang berada di ketinggian 700-950 mdpl beralih fungsi dari tanaman kayu manis menjadi tanaman kopi. Dikarenakan jumlah lahan yang luas dan jumlah anggota petani yang banyak, membuat salah seorang anggota kelompok tani Maju Bersama yang bernama Sardi berinisiatif membentuk kelompok tani baru yang diberi nama Tekad Berkarya. Lahirnya Kelompok Tani Tekad Berkarya fokus kepada penanaman kopi yang menjadi komoditas utama Kelompok Tani Tekad Berkarya.

Kelompok Tani Tekad Berkarya sempat tercatat sebagai salah satu kelompok tani yang memperoleh hak kelola atas kawasan hutan di Jorong Timbo Abu melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 31 Tahun 2001, dengan luas areal mencapai 145 hektar. Kawasan hutan yang dimaksud dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Hutan *Sianciang*, yang secara administratif termasuk dalam kawasan hutan lindung. Skema HKm ini merupakan bagian dari Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) yang bertujuan memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan hutan secara lestari (KLHK, 2023). Namun dalam praktiknya, kelompok ini tidak menggunakan skema HKm tersebut karena terdapat penolakan dari masyarakat. Warga setempat meyakini bahwa lahan yang digunakan adalah *tanah kaum* yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga mereka lebih memilih mempertahankan sistem adat tersebut daripada mengikuti pengelolaan berdasarkan skema negara. Hal ini mencerminkan adanya dinamika antara regulasi negara dan nilai-nilai lokal dalam tata kelola sumber daya alam.

Sejak masa kolonial, pengelolaan lahan di wilayah Pasaman Barat berada di bawah skema pemerintahan kolonial Belanda yang kemudian berubah pasca kemerdekaan dengan nasionalisasi lahan dan pemberlakuan berbagai peraturan pertanahan seperti Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) 1960. Pada masa kolonial, struktur penguasaan lahan cenderung berorientasi pada kepentingan ekonomi Belanda, seperti perkebunan tembakau, kopi, dan karet, dengan menggunakan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) dan penetapan kawasan hutan tanpa mempertimbangkan kepemilikan adat.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah mengambil alih penguasaan lahan dari pemerintah kolonial melalui proses nasionalisasi. Namun, transisi ini tidak sepenuhnya menghapus ketegangan antara hak ulayat masyarakat adat dan kepentingan negara. UUPA 1960 mengakui keberadaan hak ulayat, tetapi implementasinya sering kali ambigu ketika berhadapan dengan program-program pemerintah seperti transmigrasi, perhutanan sosial, atau skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang justru menempatkan negara sebagai aktor dominan dalam penentuan status dan pemanfaatan lahan.

Dalam konteks Sumatera Barat yang memiliki struktur kekerabatan matrilineal dan penguasaan tanah kaum perbedaan pandangan antara legalitas formal negara dan legitimasi adat menjadi titik krusial dalam praktik pengelolaan sumber daya alam. Kawasan seperti *Hutan Sianciang*, meskipun secara administratif masuk ke dalam hutan negara, dalam pandangan masyarakat setempat tetap dianggap sebagai bagian dari tanah ulayat yang diwariskan turun-temurun. Kondisi ini menciptakan dualitas skema pengelolaan antara negara dan masyarakat adat, yang menjadi latar penting dalam memahami dinamika kelompok tani dalam budidaya kopi berbasis *tanah kaum* di Timbo Abu.

Dalam struktur adat Minangkabau, masyarakat membedakan antara tanah ulayat dan *tanah kaum*. Tanah ulayat merupakan tanah komunal milik masyarakat adat secara keseluruhan (nagari atau suku), sedangkan *tanah kaum* adalah bagian dari tanah ulayat yang dikelola oleh satu kaum atau kelompok kekerabatan matrilineal. Di Jorong Timbo Abu, lahan yang digunakan oleh petani kopi tergolong *tanah kaum*, sehingga pengelolaannya tidak tunduk pada skema negara seperti

Hutan Kemasyarakatan (HKm), melainkan mengikuti mekanisme adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Kelompok Tani Tekad Berkarya dipilih karena merupakan satu-satunya kelompok di Jorong Timbo Abu yang secara aktif dan konsisten membudidayakan kopi di tengah dominasi tanaman semusim dan kelapa sawit. Di saat sebagian besar kelompok tani lain lebih memilih komoditas yang memberikan hasil jangka pendek, kelompok ini justru mempertahankan budidaya kopi sebagai bentuk strategi jangka panjang yang berbasis nilai adat dan keberlanjutan ekologis. Uniknya, pengelolaan lahan oleh kelompok ini tidak dilakukan melalui skema formal seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm), melainkan berbasis sistem *tanah kaum*, yakni tanah adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dikelola secara kolektif oleh komunitas suku. Hal ini menjadikan kelompok ini menarik untuk dikaji karena memadukan aspek ekonomi, budaya, dan resistensi terhadap dominasi struktur agraria kapitalistik. Selain itu, mereka juga telah memiliki struktur kelembagaan yang solid, terlibat dalam pameran kopi, dan mulai mengembangkan merek kopi lokal sebagai bentuk penguatan ekonomi komunitas. Dengan demikian, Kelompok Tani Tekad Berkarya menjadi contoh konkret dari strategi bertahan masyarakat petani dalam menghadapi tekanan modernisasi agraria, serta representasi dari praktik lokal dalam menjaga keberlanjutan pertanian berbasis nilai.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kelompok tani ini tetap memanfaatkan lahan yang secara administratif termasuk dalam kawasan hutan negara, namun berdasarkan pandangan lokal mereka, lahan tersebut merupakan tanah adat yang dikelola secara kolektif. Meskipun budidaya kopi oleh Kelompok

Tani Tekad Berkarya belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan ekonomi harian para anggotanya, kegiatan ini tetap penting untuk diteliti karena mencerminkan strategi jangka panjang masyarakat dalam menjaga keberlanjutan penghidupan. Budidaya kopi bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sarat makna simbolik sebagai identitas agraris dan bentuk bertahan terhadap sistem pertanian instan berbasis komoditas cepat panen seperti sawit atau tanaman semusim. Praktik ini menjadi representasi dari strategi bertahan masyarakat petani dalam menghadapi tekanan ekonomi eksternal, sekaligus menjaga kontrol atas sumber daya agraria melalui mekanisme adat. Oleh karena itu, meskipun kontribusi ekonominya terbatas secara langsung, nilai sosial, budaya, dan ekologis dari usaha kopi ini menjadikannya sangat relevan untuk dikaji dalam konteks dinamika agraria lokal.

Sebelumnya, Kelompok Tani Maju Bersama di wilayah Nagari Simpang Timbo Abu Kajai pernah mengusulkan pengelolaan tambahan seluas 150 hektar melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) guna mendukung diversifikasi produk hutan. Rencana tersebut mencakup pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seperti madu, kopi, asam kandis, rotan, dan berbagai tanaman agroforestri sebagai strategi peningkatan kesejahteraan petani sekaligus pelestarian ekosistem. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan melalui skema HKm menghadapi hambatan sosial dan teknis. Salah satu kendala utama adalah akses yang sulit ke kawasan hutan, serta penolakan sebagian masyarakat karena menganggap bahwa lahan tersebut merupakan tanah ulayat kaum yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat lebih memilih mempertahankan sistem pengelolaan berbasis adat tersebut daripada mengikuti skema negara. Oleh karena itu, mereka berharap adanya solusi yang tidak hanya berfokus pada legalitas formal, tetapi juga menghormati nilai-nilai lokal. Dukungan infrastruktur seperti jalan menuju kawasan pertanian, serta pendampingan teknis dan kebijakan yang inklusif, menjadi hal penting yang dibutuhkan untuk mendorong pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Selain itu, masyarakat tetap mengelola *tanah kaum* dengan beragam jenis tanaman, baik tanaman keras maupun semusim, seperti jagung, kacang, durian, cengkeh, jengkol, kayu manis, kemiri, pinang, karet, ubi, cabai, dan sayur-mayur. Keanekaragaman ini mencerminkan pola agroforestri yang telah lama menjadi bagian dari tradisi agraris mereka. Dengan demikian, meskipun skema HKm telah tersedia secara legal, praktik pengelolaan yang dijalankan masyarakat lebih merepresentasikan keberlanjutan berbasis adat dan kearifan lokal.

Melalui penguatan sektor pertanian, diharapkan mutu pengolahan hasil produksi dan pembangunan wilayah semakin meningkat dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pertanian nasional. Pemerintah mendorong konsep pertanian tangguh melalui penerapan teknologi baru sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional tahap awal (Saragih, 2010: 21). Pada prinsipnya, pertanian berbasis teknologi memiliki sasaran untuk menciptakan sistem pertanian yang efisien, produktif, dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani masih menjadi kendala dalam pengembangan budidaya tanaman yang berkelanjutan. Meski

demikian, dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat mulai memberikan perhatian lebih terhadap sektor pertanian, termasuk komoditas kopi. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk program dan bantuan pertanian, yang juga menyasar kelompok tani yang menanam kopi.

Kelompok Tani Tekad Berkarya di Jorong Timbo Abu merupakan salah satu penerima manfaat dari dukungan tersebut. Awalnya fokus pada budidaya kopi Arabika, kelompok ini mulai mengeksplorasi jenis kopi lain termasuk jenis robusta dan arabica dengan varietas gayo yang dinilai lebih mudah dari sisi pemeliharaan dan lebih adaptif terhadap lingkungan lokal. Berbagai bantuan seperti alat pengolahan hasil tani, bibit, dan pembinaan teknis telah diberikan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing kopi lokal di tengah dominasi perkebunan kelapa sawit dan tanaman semusim.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, dalam beberapa tahun terakhir ekspansi perkebunan kelapa sawit telah memberikan tantangan besar bagi petani kopi di Kabupaten Pasaman Barat. Salah satu dampak utama dari ekspansi ini adalah perubahan pola penggunaan lahan, di mana sebagian lahan pertanian yang sebelumnya ditujukan untuk tanaman kopi mulai dialihkan menjadi perkebunan sawit karena dianggap lebih menguntungkan dalam jangka pendek (Afrizal, 2007). Selain itu, dorongan ekonomi terhadap komoditas sawit yang didukung oleh kebijakan agribisnis nasional turut berkontribusi pada berkurangnya minat petani dalam membudidayakan kopi (Colchester et al., 2011).

Situasi ini menuntut kelompok tani untuk merumuskan strategi bertahan agar kopi tetap memiliki nilai dan daya saing di tengah dominasi sawit. Namun,

berdasarkan temuan di lapangan, skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang tersedia secara legal tidak digunakan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya, meskipun kawasan tersebut yang dikenal sebagai Hutan *Sianciang* telah ditetapkan sebagai areal kerja HKm oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih memilih mengelola lahan berdasarkan sistem *tanah kaum* yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan kelompok lebih berfokus pada pendekatan agroforestri berbasis tradisi, diversifikasi tanaman, serta menjalin koneksi dengan pasar lokal melalui pameran dan kerja sama dengan pelaku usaha.

Jenis kopi yang awalnya dibudidayakan oleh kelompok adalah Arabika, namun karena membutuhkan pemeliharaan yang intensif dan rentan terhadap perubahan iklim serta hama, kelompok kini mulai mengeksplorasi budidaya kopi Robusta dan Gayo yang dianggap lebih adaptif terhadap kondisi lokal dan lebih mudah perawatannya. Meskipun Arabika memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar global (Purnomo et al., 2020), fluktuasi harga dan ketergantungan ekspor menjadikan pendapatan petani kurang stabil. Di sisi lain, sawit menawarkan keuntungan ekonomi yang lebih konsisten, sehingga banyak petani beralih ke sawit (Saragih, 2019; Basiron, 2018).

Bagi petani yang tetap memilih mempertahankan kopi, sistem agroforestri menjadi alternatif utama yang memungkinkan keberlangsungan usaha tani tanpa harus mengalihfungsikan lahan. Sistem ini mengintegrasikan tanaman kopi dengan vegetasi lokal seperti durian, kayu manis, dan tanaman semusim lainnya. Meskipun tidak mengandalkan skema formal seperti HKm, pendekatan ini mencerminkan strategi bertahan yang adaptif dan berbasis nilai lokal. Selain menjawab kebutuhan

ekonomi, pola tanam ini juga mendukung pelestarian lingkungan sebagaimana ditekankan dalam pendekatan pertanian berkelanjutan (Gatto et al., 2015; Wahyudi & Jati, 2020).

Menurut Susanto et al. (2018), sistem agroforestri dapat meningkatkan produktivitas kopi, mempertahankan keseimbangan ekosistem, serta memberikan manfaat ekonomi bagi petani. Selain itu, kelompok tani ini juga menerapkan teknik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, pemangkasan selektif, dan perbaikan teknik pascapanen. Dengan pendekatan ini, kopi Arabika yang ditanam di kawasan hutan memiliki kualitas yang lebih baik, nilai jual yang lebih tinggi, serta dapat bersaing di pasar kopi serta dapat bersaing di pasar kopi spesialti (*specialty coffee*) yang memiliki nilai jual tinggi (Rahardjo et al., 2020).

Selain faktor ekonomi dan produksi, kopi juga memiliki nilai budaya yang mendalam bagi masyarakat di Jorong Timbo Abu. Budaya bertani kopi telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial komunitas setempat. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa budaya agraris sangat mempengaruhi cara masyarakat dalam mengelola dan mempertahankan sistem pertanian tradisional. Pergeseran orientasi ekonomi ke kelapa sawit dapat menyebabkan hilangnya tradisi dan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan budidaya kopi.

Untuk menjaga warisan budaya ini, Kelompok Tani Tekad Berkarya berupaya mengedukasi generasi muda tentang pentingnya kopi dalam sejarah dan kehidupan sosial masyarakat di Jorong Timbo Abu. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rachman (2022:42) bahwa edukasi dan pelestarian budaya kopi dapat

diperkuat melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas, festival kopi, serta promosi kopi sebagai bagian dari pengetahuan tradisional. Dengan pendekatan ini, kopi tidak hanya dilihat sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Meskipun Kelompok Tani Tekad Berkarya telah menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui pertanian kopi dan pengelolaan lahan berbasis nilai adat, masih terdapat kesenjangan antara prinsip ideal keberlanjutan yang mencakup tata kelola kelembagaan yang kuat, dukungan kebijakan, serta akses pasar berkelanjutan dengan praktik di lapangan yang masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, belum optimalnya akses legal atas lahan, serta minimnya regenerasi petani muda. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana strategi bertahan dan keberlanjutan diterapkan oleh kelompok tani ini, serta sejauh mana dampaknya terhadap ekonomi dan lingkungan masyarakat Jorong Timbo Abu.

Strategi bertahan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya dapat dibaca melalui lensa resistensi keseharian (*everyday resistance*) sebagaimana dikemukakan oleh James C. Scott. Strategi ini tidak selalu tampak secara eksplisit, namun tercermin dalam tindakan-tindakan bertahan, seperti mempertahankan pola budidaya kopi, memanfaatkan skema hutan kemasyarakatan, hingga mengembangkan relasi sosial kolektif yang memperkuat pengetahuan tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan Descola dan Palsson (1996) yang mengkritik dikotomi alam dan budaya dalam pendekatan antropologi Barat. Menurut mereka, hubungan manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan secara biner, tetapi

merupakan jaringan sosial-ekologis yang saling terkait, seperti yang dapat diamati dalam praktik *agroforestry* kopi oleh petani Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB).

Lebih jauh, pendekatan antropologi menekankan bahwa aktivitas ekonomi seperti budidaya kopi tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sistem pengetahuan lokal (Brown et al., 2020). Kopi bagi masyarakat Timbo Abu bukan hanya komoditas, melainkan bagian dari identitas agraris yang diwariskan lintas generasi. Dalam perspektif ini, kopi merepresentasikan nilai-nilai lokal, relasi sosial, dan pengetahuan ekologis yang kompleks.

Selain itu, pendekatan ekonomi kelembagaan seperti yang dijelaskan oleh Bramley et al. (2009) dalam studi tentang Geographical Indications (GI) menunjukkan bahwa produk lokal yang terkait erat dengan wilayah geografis dan praktik tradisional dapat menjadi sarana penting dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani. Dalam konteks ini, pengembangan “Kopi Timbo Abu” sebagai produk khas berbasis lokasi memiliki potensi untuk memperkuat posisi ekonomi petani sekaligus melindungi pengetahuan lokal dari tekanan homogenisasi pasar global. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya melihat dampak ekonomi kopi secara kuantitatif, tetapi juga menelaah bagaimana praktik budidaya kopi menjadi strategi bertahan atas perubahan struktur agraria, sekaligus sebagai bentuk pelestarian pengetahuan dan budaya lokal masyarakat Timbo Abu.

Dalam pendekatan antropologi ekologi, pemisahan antara alam dan masyarakat seringkali mengaburkan pemahaman yang utuh tentang relasi manusia dengan lingkungannya. Seperti dikemukakan oleh Descola dan Palsson (1996),

dikotomi *nature-culture* justru menghambat pemahaman ekologis yang sejati, dan mereka menawarkan pendekatan 'monist' yang menekankan keterlekatan, regulasi diri, dan otonomi lokal dalam hubungan manusia-lingkungan. Perspektif ini penting dalam memahami bagaimana masyarakat Timbo Abu tidak hanya mengelola tanaman kopi sebagai komoditas, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan dan ekologi sosial mereka.

Bramley et al. (2009) menjelaskan bahwa produk berindikasi geografis atau Geographical Indication (GI) tidak hanya merepresentasikan nilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai budaya dan sosial yang tertanam dalam lokalitas. Produk seperti kopi Timbo Abu menjadi simbol dari pengetahuan tradisional dan pengetahuan tradisional yang bisa berkontribusi pada pembangunan daerah serta perlindungan terhadap homogenisasi pasar.

Dalam konteks antropologi, Brown et al. (2020) menekankan pentingnya memahami bagaimana masyarakat membangun penghidupan dan mengorganisir kehidupan sehari-hari berdasarkan pengetahuan lokal yang memungkinkan interaksi bermakna dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik bertani kopi di Timbo Abu bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga praktik budaya yang menyatu dalam sistem sosial masyarakatnya.

Selain sebagai komoditas yang dibudidayakan secara lokal, kopi Timbo Abu juga telah dipasarkan dalam lingkup regional dan memiliki potensi untuk menembus pasar yang lebih luas. Praktik distribusi dan konsumsi kopi di tingkat lokal mencerminkan relasi ekonomi dan sosial yang khas dalam komunitas, di mana sistem pertukaran dan sirkulasi tidak hanya berlandaskan logika pasar, tetapi juga

pada nilai-nilai kolektivitas dan moralitas komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Gudeman (2001) tentang ekonomi moral yang berakar pada kehidupan komunitas, serta gagasan Karl Polanyi dan James C. Scott tentang *embeddedness* yaitu bahwa aktivitas ekonomi tidak terpisah dari struktur sosial dan budaya masyarakat (Polanyi, 1944; Scott, 1976).

Meskipun usaha kopi belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan hidup petani sehari-hari, aktivitas ini tetap dipertahankan oleh kelompok tani. Hal ini menandakan bahwa budidaya kopi memiliki nilai lebih dari sekadar keuntungan ekonomi, seperti upaya mempertahankan lahan ulayat, menjaga relasi sosial antaranggota kelompok, serta sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan ekspansi tanaman semusim. Seperti dikemukakan oleh Scott (1985), petani sering kali tidak mengejar keuntungan maksimal, melainkan mempertahankan stabilitas sosial dan keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, meneliti usaha kopi menjadi penting untuk memahami strategi bertahan masyarakat lokal dalam membangun keberlanjutan berbasis nilai dan solidaritas, bukan hanya logika pasar.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya Kelompok Tani Tekad Berkarya dalam mempertahankan budidaya kopi sebagai komoditas utama di tengah dominasi pertanian semusim dan berbagai keterbatasan yang ada. Meskipun kelompok ini telah menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lahan secara berkelanjutan, kajian mendalam mengenai bentuk usaha, strategi pengembangan, serta dampaknya terhadap kehidupan petani masih belum

banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk merumuskan permasalahan-permasalahan kunci sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha Kelompok Tani Tekad Berkarya dalam membudidayakan kopi di kawasan hutan Jorong Timbo Abu?
2. Bagaimana strategi yang digunakan Kelompok Tani Tekad Berkarya untuk mengembangkan usaha budidaya kopi?
3. Bagaimana dampak usaha budidaya kopi terhadap kehidupan petani di Jorong Timbo Abu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus pembahasan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan usaha Kelompok Tani Tekad Berkarya dalam membudidayakan kopi di kawasan hutan Jorong Timbo Abu.
2. Menganalisis strategi yang digunakan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya untuk mengembangkan usaha budidaya kopi.
3. Mengkaji dampak usaha budidaya kopi terhadap kehidupan petani di Jorong Timbo Abu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang antropologi pertanian, khususnya mengenai peran kelompok tani

dalam pengelolaan lahan berbasis sistem tanah ulayat di daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat, seperti Jorong Timbo Abu, Kabupaten Pasaman Barat.

- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami strategi pertanian komunitas di tengah tekanan ekspansi komoditas dominan dan dinamika pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi Kelompok Tani Tekad Berkarya dan petani kopi di Pasaman Barat untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing melalui strategi budidaya kopi yang lebih efektif.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan usaha tani kopi berbasis masyarakat dan kearifan lokal.
- c. Memberikan wawasan bagi investor atau pelaku usaha terkait potensi pengembangan kopi lokal di Pasaman Barat sebagai komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi dan sosial lintas sektor.

E. Tinjauan Pustaka

Kesejahteraan masyarakat, khususnya petani kopi, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan kebijakan pemerintah, peran kelompok tani, serta pemanfaatan sumber daya lahan secara berkelanjutan. Kelompok tani memiliki

peran strategis dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani melalui pengelolaan lahan, akses pasar, dan penguatan kelembagaan lokal. Salah satu skema yang disediakan negara untuk mendukung hal ini adalah skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek ini, khususnya terkait peran HKm dalam meningkatkan keberlanjutan ekonomi petani kopi serta dalam menjaga kelestarian hutan. Namun, dalam konteks tertentu seperti di Jorong Timbo Abu, Pasaman Barat, masyarakat justru memilih sistem pengelolaan berbasis *tanah kaum* karena dinilai lebih menjamin otonomi agraria, keadilan sosial, serta kesesuaian dengan nilai-nilai adat. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini akan menguraikan teori dan kajian empiris yang relevan, baik tentang HKm maupun pengelolaan *tanah kaum*, sebagai dasar dalam menganalisis strategi bertahan petani dan keberlanjutan usaha kopi di wilayah penelitian ini.

Pertama, tulisan dari Muhammad Zakki (2022) tentang “*Pengembangan dan Pemasaran Komoditas Kopi: Transformasi Dari Budaya Tradisional Ke Budaya Petani Industri*”, khususnya di Jawa Timur. Tulisan ini membahas berbagai aspek yang terkait meliputi revitalisasi perkebunan, dukungan permodalan, peningkatan kualitas dan produktivitas, serta diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah kopi. Tulisan ini juga membahas strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kopi, serta meningkatkan nilai tambah produk kopi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial.

Studi ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kopi tidak hanya bergantung pada inovasi petani, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara petani, industri, dan pemerintah dalam membangun sistem pemasaran yang lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan standar ekspor dan praktik pertanian organik. Dalam mengembangkan usaha perkopian, kolaborasi antara petani, industri, dan pemerintah juga sangat penting. Penelitian ini memberikan implikasi bagi kebijakan pemerintah dan riset ke depan dalam mengembangkan usaha perkopian dengan skala usaha UKM, koperasi, PT, dan lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan, yaitu memberikan bahan pemikiran kebijakan pemerintah dan memberikan implikasi bagi riset ke depan dalam mengembangkan usaha perkopian di Jawa Timur.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa strategi penguatan kelompok tani dan diversifikasi ekonomi petani kopi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha mereka di tengah tantangan ekonomi, termasuk ekspansi perkebunan sawit. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan bagi Kelompok Tani Tekad Berkarya di Pasaman Barat dalam mengembangkan model bisnis yang lebih mandiri melalui pemasaran kopi spesialti dan sistem agroforestri. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa penguatan kelompok tani dan akses pasar yang lebih luas dapat meningkatkan kesejahteraan petani kopi dan menjaga keberlanjutan pertanian kopi di tengah persaingan dengan komoditas lain.

Tulisan berikutnya adalah dari Surati yang berjudul *“Analisis Perilaku dan Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Penelitian Parung Panjang”* pada tahun 2014.

Hasil tulisan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat bergantung pada kawasan hutan sebagai sumber ekonomi, meskipun secara sosial dan ekonomi masih tergolong rendah. Sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kelestarian hutan sangat baik, namun tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pemahaman terhadap pengelolaan hutan belum optimal. Surati menyimpulkan bahwa perilaku dan sikap masyarakat terhadap hutan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan mereka.

Hasil penelitian ini relevan dengan konteks penelitian ini karena menunjukkan bagaimana masyarakat dapat membentuk relasi yang kuat dengan hutan sebagai sumber penghidupan, meskipun keterbatasan informasi dan pendidikan menjadi hambatan. Dalam kasus Kelompok Tani Tekad Berkarya di Pasaman Barat, keterikatan terhadap kawasan hutan juga kuat, namun mereka memilih tidak menggunakan skema formal seperti HKm dan lebih mengandalkan sistem pengelolaan *tanah kaum* yang berbasis adat. Sikap ini mencerminkan preferensi terhadap bentuk pengelolaan yang lebih sesuai dengan nilai lokal dan pengetahuan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengetahuan lokal, akses informasi, dan nilai-nilai adat berperan dalam membentuk strategi keberlanjutan petani kopi, meskipun tanpa mengikuti skema legal formal seperti HKm.

Tulisan selanjutnya ditulis pada tahun 2018 oleh Muh. Ricky, Taslim Sjah, dan Budhy Setiawan berjudul *“Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Kelompok Tani Monggo Lenggo di Hutan Kemasyarakatan Desa Karamabura, Kabupaten Dompu.”* Tulisan ini membahas pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK),

khususnya kemiri, oleh Kelompok Tani Monggo Lenggo di kawasan HKm. Penelitian ini mengidentifikasi jenis HHBK yang dimanfaatkan serta menganalisis kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini dilakukan terhadap 57 responden yang dipilih secara purposive sampling, dengan data primer diperoleh dari wawancara terbuka dan data sekunder dari studi pustaka serta lembaga terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun pemanfaatan HHBK belum optimal, kemiri berkontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Namun, rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan luas lahan menjadi kendala dalam optimalisasi hasil hutan.

Hasil penelitian ini relevan dengan kajian ini karena menunjukkan bagaimana masyarakat dapat menggantungkan pendapatan dari hasil hutan, serta pentingnya dukungan kelembagaan, pengetahuan, dan pengelolaan berkelanjutan. Meskipun konteks di Pasaman Barat berbeda karena Kelompok Tani Tekad Berkarya lebih memilih sistem pengelolaan *tanah kaum* daripada skema formal HKm, penelitian ini tetap memberikan pembelajaran tentang potensi ekonomi hasil hutan dan tantangan-tantangan sosial yang menyertainya. Perbandingan ini membuka ruang analisis mengenai bagaimana kelompok tani dengan basis adat juga dapat mengelola hasil hutan secara produktif dan lestari, meskipun tidak berada dalam kerangka legal formal seperti HKm.

Studi ini relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) dapat menjadi strategi bagi kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemanfaatan hasil hutan secara berkelanjutan. Namun, dalam konteks penelitian ini, meskipun kawasan pertanian

kopi berada dalam areal kerja HKm secara administratif, Kelompok Tani Tekad Berkarya di Pasaman Barat justru memilih tidak memanfaatkan skema tersebut. Mereka lebih berfokus pada budidaya kopi melalui sistem pengelolaan *tanah kaum* yang diwariskan secara adat. Pilihan ini didasarkan pada nilai kultural, kedaulatan atas lahan, dan keberlanjutan jangka panjang yang diyakini lebih sesuai dengan kebutuhan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kelompok tani mempertahankan praktik pertanian kopi berbasis adat, serta strategi sosial dan ekonomi yang diterapkan dalam menghadapi tantangan agraria kontemporer.

Tulisan selanjutnya adalah dari Ahmad Syarif Pulungan pada tahun 2017 berjudul "*Kehidupan Sosial Ekonomi Petani kopi Desa Aek Nangali Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal*". Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi petani kopi di Desa Aek Nangali, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan tanaman kopi di Desa Aek Nangali kepada masyarakat luas, meningkatkan wawasan penulis tentang kehidupan sosial ekonomi petani kopi, dan menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan petani kopi. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat dari fenomena yang sedang diteliti, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Tulisan ini memiliki fokus yang menggambarkan kehidupan sosial ekonomi petani kopi di Desa Aek Nangali, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan ekonomi petani kopi di Desa Aek Nangali meliputi aktivitas organisasi, tingkat pendidikan, partisipasi masyarakat, pendapatan, pengeluaran, dan pekerjaan. Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani kopi dan terlibat dalam aktivitas organisasi seperti koperasi dan kelompok petani kopi. Tingkat pendidikan di desa tersebut cenderung rendah. Pendapatan petani kopi sangat rendah dan seringkali tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka. Petani juga menghadapi tantangan seperti distribusi pupuk yang kurang dari pemerintah dan pupuk yang tidak cocok untuk tanaman kopi. Banyak petani harus bekerja tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kondisi ekonomi dan kebutuhan pendidikan juga menambah beban keuangan petani kopi. Kebijakan pemerintah belum efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan yang dihadapi petani kopi, dan diperlukan lebih banyak dukungan dan bantuan dari pemerintah. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sosial dan ekonomi petani kopi di Desa Aek Nangali. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam mengembangkan kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi.

Penelitian ini relevan dengan kajian ini karena menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan ekonomi petani kopi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, akses pasar, dan keterlibatan dalam organisasi tani. Dalam konteks penelitian ini, Kelompok Tani Tekad Berkarya di Pasaman Barat

juga menghadapi tantangan serupa, terutama dalam meningkatkan pendapatan petani kopi dan mempertahankan lahan mereka di tengah dominasi perkebunan sawit. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani melalui pengelolaan lahan berbasis *tanah kaum*, akses pasar yang lebih luas, serta strategi diversifikasi usaha kopi.

Tulisan dari Koentjaraningrat dan Abdullah (2018) menjadi landasan penting dalam memahami konsep kepemilikan tanah dalam masyarakat Minangkabau, khususnya mengenai tanah ulayat dan *tanah kaum*. Tanah ulayat merupakan tanah komunal yang dimiliki oleh masyarakat adat, sedangkan *tanah kaum* adalah bagian dari tanah ulayat yang diwariskan secara matrilineal kepada suatu kaum atau kelompok kekerabatan ibu. Sistem ini menunjukkan bahwa struktur agraria masyarakat Minangkabau tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga menyatu dengan sistem sosial dan budaya. Dalam konteks pertanian, *tanah kaum* berfungsi sebagai basis produksi yang dikelola kolektif berdasarkan nilai-nilai adat. Pengetahuan ini penting dalam menganalisis bagaimana masyarakat seperti di Jorong Timbo Abu lebih memilih mempertahankan sistem *tanah kaum* dibanding mengikuti skema negara seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm), karena dianggap lebih menjamin keberlanjutan penghidupan dan otonomi komunitas.

Tulisan terakhir berasal dari Fatimah Azzahra, Arya Hadi Dharmawan, dan Nurmala K. Pandjaitan dari Institut Pertanian Bogor yang berjudul "*Perempuan dan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi*" (2018). Studi ini menyoroti dampak

ekspansi perkebunan sawit terhadap struktur nafkah rumah tangga petani, dan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan dalam menjaga ketahanan ekonomi. Meskipun fokus utama penelitian tersebut adalah pada petani sawit, temuan mereka memberikan wawasan penting bagi konteks petani kopi, terutama dalam hal strategi mempertahankan keberlanjutan ekonomi di tengah tekanan ekspansi sawit. Dalam konteks ini, peningkatan kualitas kopi dan penerapan pertanian berkelanjutan menjadi strategi penting untuk menjaga daya saing.

Bagi Kelompok Tani Tekad Berkarya di Pasaman Barat, tantangan-tantangan seperti ekspansi sawit, penurunan produktivitas kopi, dan keterbatasan dukungan negara juga dirasakan, namun pendekatan yang diambil berbeda. Alih-alih bergantung pada skema formal seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm), kelompok ini lebih memilih mempertahankan sistem pengelolaan *tanah kaum* yang berbasis adat. Strategi ini dipilih karena dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal dan menjamin kedaulatan atas lahan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana strategi kelembagaan berbasis adat, kekuatan kolektif kelompok tani, serta nilai budaya lokal menjadi fondasi dalam menjaga ketahanan ekonomi petani kopi di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih sensitif terhadap konteks kultural masyarakat adat, termasuk pentingnya pengakuan terhadap sistem agraria lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

F. Kerangka Pemikiran

Mata pencaharian merupakan salah satu unsur inti dalam kebudayaan yang berperan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Dalam perspektif antropologi, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2015:2), mata pencaharian termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan yang ada di seluruh dunia, yang mencakup bahasa, pengetahuan, struktur sosial, dan teknologi, mata pencaharian, agama, dan seni. Setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam mengelola sumber daya dan lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok. Di masyarakat tradisional seperti Jorong Timbo Abu, sebagian besar penduduknya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, sebuah praktik yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan mereka. Fenomena ini mendorong kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana konsep mata pencaharian dalam kebudayaan mereka dihubungkan dengan elemen-elemen sistem ekonomi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memahami mata pencaharian di masyarakat Jorong Timbo Abu, penting untuk mengkaji teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem ekonomi tidak hanya berbentuk gagasan dan kebijakan, tetapi juga mencakup tradisi dan interaksi sosial yang berpola antara produsen, pengepul, pedagang, pengecer, dan konsumen. Selain itu, berbagai definisi tentang petani dari para antropolog terkemuka seperti Redfield, Scott dan Wolf (1985) memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana masyarakat petani di desa ini beroperasi dalam konteks yang lebih luas. Redfield, misalnya, menggunakan istilah "petani" untuk merujuk pada komunitas yang

mengelola lahan mereka sendiri dalam kerangka hidup tradisional namun dipengaruhi oleh kelompok bangsawan yang menjalani kehidupan lebih modern. Sementara itu, Scott dan Wolf (1973) memberikan perspektif yang lebih dalam tentang bagaimana petani ini menghadapi tantangan ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Robert Redfield (1956) menjelaskan bahwa masyarakat tradisional dan masyarakat perkotaan memiliki perbedaan mendasar dalam struktur sosial dan sistem nilai. Dalam masyarakat agraris, perubahan sosial berlangsung secara bertahap seiring masuknya ekonomi modern. Dalam konteks penelitian ini, pergeseran dari pertanian kopi tradisional ke ekspansi perkebunan sawit mencerminkan transisi dari sistem ekonomi berbasis komunitas menuju sistem ekonomi industri yang berorientasi pada keuntungan. Dampak perubahan sosial tersebut tampak pada bergesernya nilai dan budaya kopi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain beralih ke perkebunan sawit, sebagian masyarakat juga mulai condong pada tanaman semusim seperti jagung dan cabai. Pergeseran ini dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi jangka pendek dan rendahnya risiko modal, meskipun cenderung mengabaikan aspek keberlanjutan lahan.

Masyarakat Jorong Timbo Abu, yang mayoritas penduduknya menjalani mata pencaharian sebagai petani, memberikan contoh nyata tentang bagaimana konsep-konsep tersebut berlaku di lapangan. Petani di desa ini menjalankan aktivitas pertanian tidak hanya untuk menghasilkan surplus yang dijual di pasar, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan harian mereka sendiri. Dalam konteks ini, sistem ekonomi lokal yang digerakkan oleh interaksi antara produsen dan konsumen

mencerminkan tradisi yang telah berlangsung lama. Namun, petani di Jorong Timbo Abu juga menghadapi tekanan dari luar, seperti perubahan harga pasar dan kebutuhan untuk meningkatkan produksi, yang sering kali menempatkan mereka dalam situasi yang harus menyeimbangkan antara upaya untuk meningkatkan produksi dan kebutuhan untuk membatasi konsumsi. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam praktik pertanian mereka.

Sejalan dengan pemikiran Wolf, petani di Jorong Timbo Abu menghadapi tantangan dalam menemukan keseimbangan antara kebutuhan pokok keluarga dan tekanan eksternal dari sistem ekonomi yang lebih luas. Mereka harus mengambil pendekatan yang terkadang tampak kontradiktif, di mana di satu sisi mereka berusaha meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar, sementara di sisi lain mereka harus memastikan bahwa konsumsi mereka sendiri tidak berlebihan. Selain itu, perubahan dalam kebijakan pemerintah, serta pengaruh globalisasi, menambah kompleksitas tantangan yang mereka hadapi. Dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, petani di Jorong Timbo Abu sering kali harus mengembangkan strategi adaptasi yang inovatif berupa adaptasi budaya dan inovasi sosial, baik melalui diversifikasi sumber pendapatan maupun dengan mengadopsi teknologi pertanian yang lebih efisien.

Kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa mata pencaharian, khususnya dalam konteks masyarakat tradisional seperti Jorong Timbo Abu, tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang lebih luas. Dengan menggunakan teori-teori dari Koentjaraningrat, Redfield, Scott, dan Wolf, penelitian ini dapat

memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sistem ekonomi lokal dan mata pencaharian saling berinteraksi dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Analisis ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh petani dalam mempertahankan keseimbangan sosial dan ekonomi, serta memberikan gambaran tentang bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung. Penelitian ini, dengan demikian, tidak hanya berkontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika mata pencaharian dalam konteks antropologi, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan yang lebih mendukung keberlanjutan pertanian di daerah pedesaan.

Meskipun tidak ditemukan kajian antropologi yang secara spesifik membahas Kelompok Tani Tekad Berkarya: Kopi Timbo Abu di Kabupaten Pasaman Barat, kita dapat menganalisis peran dan dinamika kelompok tani kopi seperti ini melalui perspektif antropologi. Menyoroti bagaimana budaya, tradisi, dan interaksi sosial memengaruhi praktik pertanian dan keberlanjutan komunitas. Dalam konteks kelompok tani kopi, tradisi dan pengetahuan lokal memainkan peran penting dalam praktik budidaya. Misalnya, di Gunung Puntang, Jawa Barat, tradisi budidaya kopi organik telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, yang tidak hanya berfokus pada produksi tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan warisan budaya. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana praktik pertanian dapat selaras dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. (Iqbal, et al. 2020).

Selain itu, struktur sosial dan organisasi kelompok tani memengaruhi efektivitas penerapan teknologi dan inovasi pertanian. Studi tentang sistem pengelolaan kelompok tani tembakau di Desa Cimeuhmal, Subang, menunjukkan

bahwa pengelolaan kelompok tani yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Hal ini dicapai melalui penguatan kapasitas anggota, distribusi peran yang jelas, dan penerapan sistem manajemen yang efektif. (Cantika, et al. 2024)

Dengan demikian, dari perspektif antropologi, penting untuk memahami bagaimana Kelompok Tani Tekad Berkarya: Kopi Timbo Abu mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan praktik pertanian modern, serta bagaimana dinamika sosial dalam kelompok tersebut memengaruhi keberhasilan mereka dalam budidaya kopi. Pendekatan yang mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan ekonomi secara holistik akan membantu dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggota kelompok tani.

Selaras dengan pandangan James C. Scott (1985) dalam *Weapons of the Weak*, petani kecil sering menghadapi tekanan dari sistem ekonomi yang lebih dominan dan meresponsnya dengan strategi bertahan yang bersifat adaptif. Dalam konteks penelitian ini, ekspansi sawit yang mengancam lahan dan ekonomi petani kopi tidak dihadapi dengan perlawanan langsung, tetapi melalui berbagai strategi keberlanjutan. Salah satunya adalah mempertahankan budidaya kopi melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), yang memungkinkan petani tetap menanam kopi tanpa harus beralih ke sawit. Selain itu, mereka melakukan diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan kopi bernilai tambah (seperti kopi organik atau spesialti) serta memperkuat kolektivisme dalam kelompok tani untuk meningkatkan daya saing. Di sisi lain, petani juga menjalin jaringan sosial dan pasar alternatif, seperti menjual kopi langsung ke koperasi atau eksportir yang mendukung perdagangan

berkeadilan (*fair trade*). Dengan strategi ini, petani kopi di Pasaman Barat tidak hanya berusaha mempertahankan komoditas mereka di tengah dominasi perkebunan sawit, tetapi juga membangun ketahanan ekonomi melalui praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa petani bukan sekadar korban kapitalisme agraria, melainkan aktor aktif yang menavigasi tantangan ekonomi dan sosial untuk menjaga keberlanjutan usaha mereka (Scott, 1985).

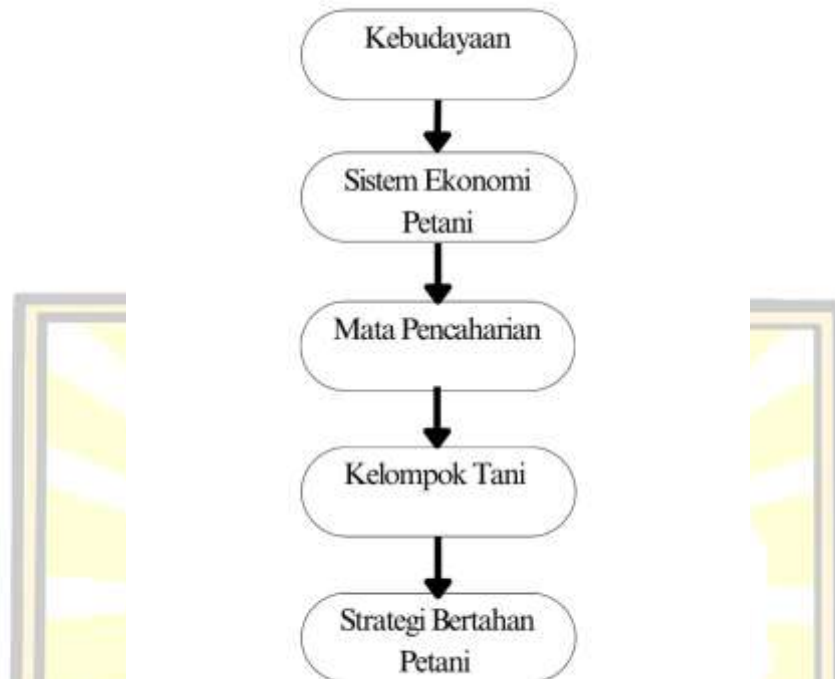
Eric R. Wolf, dalam bukunya *Europe and the People Without History* (1982), menjelaskan bahwa sistem kapitalisme global memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi masyarakat agraris, di mana petani kecil seringkali berada dalam posisi marginal. Dalam konteks ini, ekspansi perkebunan sawit di Pasaman Barat dapat dipahami sebagai bagian dari kapitalisme agraria, di mana sistem ekonomi yang lebih dominan menekan petani kopi dan mendorong mereka mengalami perubahan mendasar dalam pola mata pencaharian. Tekanan ekonomi tersebut menyebabkan pergeseran dalam sistem produksi lokal, di mana lahan yang sebelumnya digunakan untuk budidaya kopi kini beralih ke sawit yang menawarkan keuntungan jangka pendek yang lebih besar, dan struktur kekuasaan dalam pengelolaan lahan menjadi lebih banyak dikendalikan oleh perusahaan besar daripada masyarakat lokal. Untuk mengatasi hal ini, petani kopi di Jorong Timbo Abu berupaya mempertahankan budidaya kopi melalui pemanfaatan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) serta mencari akses pasar yang lebih adil untuk kopi Arabika, sebagai strategi alternatif dalam menghadapi dominasi ekspansi sawit.

Seperti terlihat pada Gambar 1. mengenai kerangka pemikiran, penelitian ini memadukan beberapa konsep dan teori sebagai dasar analisis. Kebudayaan menjadi

kerangka utama yang memengaruhi sistem ekonomi petani, terutama dalam hal nilai, norma, dan praktik pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya, sistem ekonomi petani berperan dalam menentukan pola produksi, distribusi, dan pendapatan, yang pada akhirnya memengaruhi mata pencaharian mereka. Dalam menghadapi tantangan ekonomi dan perubahan pasar, petani membentuk kelompok tani sebagai wadah kolektif untuk bekerja sama, berbagi sumber daya, serta memperkuat posisi tawar mereka. Melalui kelompok tani, petani mengembangkan strategi bertahan, seperti diversifikasi produk, inovasi pertanian, dan penguatan jaringan pasar, guna memastikan keberlanjutan usaha pertanian kopi di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

Karena itu, peneliti menggunakan konsep strategi bertahan petani untuk melihat bagaimana petani merespons tekanan ekonomi dan sosial dalam menjaga keberlanjutan usaha pertanian kopi mereka. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya memetakan proses adaptasi yang dilakukan petani dalam mempertahankan mata pencaharian mereka, sekaligus menyoroti peran kebudayaan dan solidaritas kelompok tani dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah.

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer, 2025

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini diterapkan pendekatan kualitatif agar peneliti mampu mendeskripsikan dan menggambarkan kehidupan masyarakat Kelompok Tani Tekad Berkarya: Kopi Timbo Abu dalam konteks strategi mereka dalam mempertahankan kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Pasaman Barat. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada isu-isu manusia dan sosial, dengan pendekatan metodologis yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan holistik yang kompleks, mengumpulkan informasi rinci dari berbagai perspektif

informan, serta melakukan penelitian yang disesuaikan dengan waktu, keadaan, dan lokasi di mana fenomena tersebut terjadi (Creswell, 2015:415).

Studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kehidupan dan fenomena yang terjadi saat ini dengan mengumpulkan informasi rinci melalui berbagai sumber, seperti informan, pengamatan, wawancara, dokumen, alat rekam suara, dan gambar, serta laporan penunjang. Dalam studi kasus, pendekatan penelitian dimulai dari pertanyaan "kenapa (why)" dan "bagaimana (how)". Pendekatan ini mengacu pada fakta yang ada di lapangan dan tidak mengarang suatu cerita kejadian. Kesimpulan yang dihasilkan juga bersifat spesifik dan tidak dapat digeneralisasi secara umum. Proses utama dalam studi kasus melibatkan *purposive sampling* untuk memilih isu-isu penting yang akan diteliti secara menyeluruh (holistik), dengan memberikan penjelasan yang jelas tentang waktu, keadaan, dan lokasi terjadinya isu tersebut (Creswell, 2015:910).

Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memeriksa dan menganalisis kasus yang terjadi dan berkembang di dalam masyarakat dengan cara pengumpulan data yang detail dan menyeluruh (Creswell, 2015:135). Pendekatan ini membantu peneliti dalam memfokuskan perhatian pada tema penelitian karena dibatasi oleh tempat dan waktu yang lebih spesifik. Dengan menerapkan studi kasus ini, peneliti dapat menggambarkan kehidupan masyarakat dari kelompok tani kopi arabika tekad berkarya, serta menggambarkan upaya yang dilakukan oleh kelompok tani tersebut dalam mempertahankan kesejahteraan anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya di Jorong Timbo Abu.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan dan memahami perspektif masyarakat sebagai fokus utama penelitian. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk mendeskripsikan perilaku dan ucapan individu serta kelompok tani kopi arabika sebagai objek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini merupakan salah satu nagari hasil pemekaran dari Nagari Kajai dan telah menjadi nagari definitif sejak tahun 2023. Wilayah ini memiliki empat jorong utama, yaitu Jorong Timbo Abu, Timbo Abu Sepakat, Mudiak Simpang, dan Simpang Tanjung Aro. Keempat jorong tersebut menjadi lokasi aktivitas 19 kelompok tani yang tersebar secara administratif dan geografis di dalam nagari.

Nagari Simpang Timbo Abu Kajai memiliki luas wilayah yang cukup signifikan dengan karakteristik geografis yang cocok untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Letaknya yang berada di kaki Gunung Talamau juga menjadikan kawasan ini memiliki potensi agroklimat yang baik untuk budidaya tanaman kopi.

Berdasarkan hasil observasi awal, Kelompok Tani Tekad Berkarya di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai menunjukkan upaya aktif dalam mengembangkan sistem pertanian kopi secara berkelanjutan. Meskipun tidak menggunakan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), kelompok ini memanfaatkan lahan yang berada di kawasan Hutan *Sianciang*, di kaki Gunung Talamau berdasarkan sistem *tanah kaum* secara turun-temurun dengan tetap menjaga praktik konservasi lingkungan. Komitmen terhadap budidaya kopi yang awalnya Arabika dan kini mulai

mengeksplorasi jenis robusta serta arabica varietas gayo menjadi daya tarik utama dalam penelitian ini.

Dinamika sosial kelompok pun terbilang positif, ditandai dengan kerja sama antaranggota dan dukungan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kelompok ini dipilih sebagai subjek penelitian untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan budidaya kopi dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi petani di wilayah tersebut.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling* untuk mengungkapkan bagaimana kelompok, masyarakat, atau organisasi yang diteliti menyajikan data terkini dan valid terkait isu penelitian. Menurut Plumer (1983), terdapat berbagai pilihan yang dapat dipilih oleh peneliti untuk memilih informan, seperti informan biasa dan informan kunci (dikutip dalam Creswell, 2015:215). Dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* ini, peneliti dapat dengan sengaja memilih setting dan informan yang akan memberikan informasi khusus dan pandangan yang relevan terhadap masalah yang sedang diteliti.

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah para anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya, pengurus kelompok, penyuluh perkebunan lapangan, serta pihak pemerintahan jorong yang terlibat langsung dalam aktivitas budidaya kopi dan pengelolaan kelembagaan kelompok tani. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan perkebunan kopi dan perannya dalam menjaga keberlanjutan ekonomi kelompok melalui

praktik pertanian dan perkebunan dan pengelolaan lahan di Nagari Simpang Timbo Abu Kaji

Berdasarkan itu, peneliti telah mewawancarai beberapa masyarakat di Nagari Simpang Timbo Abu Kaji yang sesuai dengan kriteria informan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berikut daftar informan yang telah peneliti wawancarai sesuai dengan kriteria informan penelitian.

Tabel 2.
Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Keterangan Keanggotaan / Jabatan
1	Irwan	50	Petani Kopi	Laki-laki	Ketua Kelompok Tani Tekad Berkarya
2	Jamal	48	Petani Kopi	Laki-laki	Sekretaris Kelompok
3	Amri	45	Petani Kopi	Laki-laki	Bendahara Kelompok
4	Supriadi	38	Petani Kopi	Laki-laki	Anggota aktif
5	Farhuli T	40	Petani (Pertanian Umum)	Laki-laki	Ketua Subbidang Pertanian
6	Darminsyah	47	Peternak	Laki-laki	Ketua Subbidang Peternakan
7	Dalimi	52	Nelayan	Laki-laki	Ketua Subbidang Perikanan
8	Pison	43	Petani Kopi	Laki-laki	Ketua Subbidang Perkebunan
9	Beldia Putra	35	Wirausaha	Laki-laki	Anggota (Perwakilan Simpang Empat)
10	Rasiman	39	Petani Kopi	Laki-laki	Anggota
11	Anir	34	Buruh tani	Laki-laki	Anggota
12	Agus Salim S	41	Petani Kopi	Laki-laki	Anggota
13	Afdal Irwanto	42	Wali Jorong Timbo Abu	Laki-laki	Pemerintah Jorong / Tokoh Kelembagaan
14	Rizen	36	Penyuluh Perkebunan Lapangan	Laki-laki	PPL Pendamping Kelompok

15	Weni	37	Penyuluh Perkebunan Lapangan	Perempuan	PPL Bidang Hortikultura dan Pelaporan
16	Irwansyah	38	Penyuluh Perkebunan Lapangan	Laki-laki	PPL Bidang Perkebunan dan Pendamping Teknis

Sumber: Data Primer, 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik utama untuk menggali informasi lapangan secara langsung dan mendalam. Menurut Agrosino (dalam Creswell, 2015:231), observasi merupakan proses memperhatikan realitas sosial dengan melibatkan indera secara aktif, dibantu dengan catatan dan perangkat perekam untuk mendapatkan data ilmiah. Dalam pendekatan observasi partisipan, pengamat tidak hanya mengamati dari luar tetapi juga ikut terlibat dalam aktivitas masyarakat sebagai bagian dari dinamika yang sedang diteliti (Creswell, 2015:232). Observasi partisipan juga penting untuk menguji konsistensi antara pernyataan informan dengan tindakan nyata di lapangan (Ihromi, 1986:51), serta melatih kepekaan peneliti terhadap situasi yang kompleks, termasuk potensi bias dan sikap tertutup dari informan (Hammersley dalam Creswell, 2015:232).

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kegiatan Kelompok Tani Tekad Berkarya yang berlokasi di Jorong Timbo Abu, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan lapangan untuk mengamati proses budidaya kopi, interaksi sosial antar anggota kelompok, pengelolaan kelembagaan, dan dinamika ekonomi yang

menyertai aktivitas pertanian kopi. Fokus observasi mencakup metode budidaya yang digunakan, proses panen dan pascapanen, pemanfaatan mesin penggiling kopi milik kelompok, hingga pengelolaan iuran dari hasil jasa penggilingan kopi *green bean*.

Peneliti juga mencermati bagaimana petani menghadapi tantangan seperti serangan hama, fluktuasi cuaca, dan keterbatasan akses pasar. Selain itu, diamati pula bagaimana kelompok memperoleh bibit kopi berkualitas dari luar daerah (Gayo Super, Aceh) serta memelihara kualitas produksi. Aspek peran penyuluh pertanian lapangan (PPL), baik dari dinas maupun mitra pendukung lainnya, juga menjadi bagian penting dalam observasi ini, terutama dalam mendampingi kelompok menghadapi masalah teknis dan kelembagaan.

Melalui observasi partisipan, peneliti berupaya memahami secara langsung proses keberlanjutan usaha tani kopi di tengah tantangan modernisasi agraria dan dominasi komoditas lain seperti kelapa sawit. Data dari observasi ini menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih dalam profil kelompok, strategi bertahan, serta dampak ekonomi kopi terhadap kesejahteraan petani.

b. Studi Literatur

Dari teknik pengumpulan informasi melalui studi literatur melibatkan pemanfaatan sumber-sumber data tertulis, seperti tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian, buku-buku pendukung, serta undang-undang (UU) yang berhubungan dengan pemanfaatan HKm. Data dan informasi yang didapatkan berdasarkan dari hasil bacaan oleh peneliti.

c. Wawancara

Menurut Singarimbun (dalam buku Sofian Effendi, Tukiran, 2012:207), Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.

Wawancara digunakan sebagai salah satu metode untuk mendapatkan data secara mendalam tentang isu yang diteliti. Metode ini melibatkan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada berbagai informan dengan berbagai tipe penelitian, seperti wawancara telepon, wawancara fokus kelompok, atau wawancara langsung dengan satu informan. Setiap tipe wawancara memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti.

Penggunaan wawancara telepon merupakan opsi yang tepat ketika kesempatan untuk melakukan wawancara secara langsung dengan informan belum memungkinkan. Menurut pendapat Krueger, wawancara fokus kelompok memiliki kelebihan dalam interaksi karena dapat memberikan informasi yang lebih maksimal dengan dukungan dari para peserta yang memiliki pandangan yang serupa, terutama ketika beberapa informan mungkin merasa enggan untuk diwawancarai secara langsung (dikutip dalam Creswell, 2015:228).

Menurut Kvale, melakukan wawancara langsung dengan satu informan memerlukan informan yang dapat dengan mudah menyampaikan pandangan, data,

dan informasi. Untuk mencapainya, dapat digunakan panduan atau aturan wawancara (dikutip dalam Creswell, 2015:229).

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi dalam penelitian, untuk melengkapi data yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan tentang objek penelitian. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan kumpulan potret gambar terkait Kelompok Tani Tekad Berkarya, termasuk gambaran lokasi dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggota kelompok. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan rekaman suara informan sebagai tambahan data untuk memperkuat hasil penelitian.

5. Analisis Data

Satuan analisis yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, objek, atau latar peristiwa sosial (Hamidi, 2010:95). Satuan analisis dalam penelitian ini adalah Kelompok Tani Tekad Berkarya, Nagari Simpang Timbo Abu, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam studi kasus, analisis data mencakup membuat penjelasan rinci tentang masalah serta waktu dan keadaan lokasi. masalah memberikan rangkaian peristiwa yang diperlukan dari berbagai sumber informasi untuk memberikan penjelasan tentang setiap perkembangan masalah yang diteliti. Dalam pengelompokan sesuai dengan bagian, pengamat mengumpulkan dan mencari data yang relevan, menurut Stake. Selain itu, pendekatan yang digunakan peneliti untuk menemukan makna

dengan mempertimbangkan berbagai contoh adalah cara yang berkualitas untuk memisahkan informasi (dalam Creswell, 2015:277).

Dalam Penelitian kualitatif menggunakan triangulasi, metode pengumpulan informasi yang beragam, yang digunakan secara berkelanjutan hingga informasi yang dikumpulkan cukup atau jenuh. Nasution (1988) menyampaikan bahwa pengamatan sudah dimulai dari menggambarkan hingga mengambil suatu rumusan permasalahan, dan ini terus berlanjut hingga sampai pada lokasi penelitian hingga menulis dari pengamatan yang dilakukan (Sugiyono, 2013:245).

Analisis data jenis Miles dan Huberman menerangkan aktivitas yang digunakan untuk analisis secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai. Peneliti tengah melakukan pengamatan selama tanya jawab. Namun, jika hasil wawancara tidak memuaskan peneliti, mereka akan mengajukan pertanyaan lagi hingga hasil yang mereka peroleh memuaskan dan kredibel untuk penelitian. Dengan hal ini serangkaian aktivitas perlu dilakukan untuk mencapai data yang kredibel dengan menggunakan analisis data yaitu; data *reduction*, data *display*, dan juga *conclusion* (Sugiyono, 2013:246).

a) Data Reduction

Peneliti mengumpulkan banyak data dan mungkin rumit selama penelitian dilapangan, sehingga diperlukan pengamatan informasi melalui reduksi data. Maksud dari reduksi data adalah merangkum informasi, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti dan mempermudah mereka untuk menemukan lebih banyak data jika diperlukan. Metode *antisipatoris* disederhanakan data yang telah dikumpulkan. Metode

antisipatoris mencakup pemahaman tentang apa yang akan terjadi, teknik yang digunakan untuk menetapkan acuan untuk rancangan-kerja, metode pengamatan, masalah, dan sejumlah pertanyaan dalam diskusi penelitian (Sugiyono, 2013:247-249).

b) Data *Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, presentasi dapat berupa teks atau grafik. Penggunaan data *display* memudahkan peneliti untuk memaknai dan mengelompokkan data yang mereka kumpulkan, serta mempermudah pembuatan laporan, menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif. Data *display* adalah bentuk informasi yang terpola dan mudah dipahami sehingga mempermudah membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013:249).

c) *Conclusion/verification*

Jika informasi yang ditemukan belum cukup atau tidak valid untuk menjawab rumusan masalah penelitian, kesimpulan yang telah dibuat hanya bersifat sementara, menurut Miles dan Huberman tentang pengambilan kesimpulan dan pembuktian atau validasi. Kesimpulan yang dibuat di lapangan valid dan dapat diuji karena jawabannya sesuai, logis, dan meyakinkan, dan selalu konsisten. Tujuan dari kesimpulan adalah untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang masalah penelitian yang sedang diselidiki yang sebelumnya penuh dengan banyak pertanyaan atau ambiguitas. Pada tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi data yang telah disajikan, proses interpretasi atau pemberian pandangan diperlukan. (Sugiyono, 2013:252).

Triangulasi metode pengumpulan informasi dengan menggabungkan semua metode pengumpulan data dalam proses pengamatan, tanya jawab, dan dokumen, serta rekaman gambar dan suara yang terkait dengan subjek penelitian. Menurut Susan Stainback (1988) Memanfaatkan triangulasi tidak bertujuan untuk membenarkan masalah atau subjek penelitian; sebaliknya, itu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengamat tentang informasi yang telah mereka kumpulkan. (Sugiyono, 2013:241). Istilah triangulasi bisa juga berarti sebagai penyatu catatan lapangan yang dimiliki oleh peneliti dan juga sekaligus sebagai konvergensi antara teori yang digunakan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Timbo Abu, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Proses penelitian diawali dengan observasi awal yang dilakukan pada bulan Maret 2022, di mana peneliti langsung mendatangi lokasi untuk mengenal kondisi sosial, pertanian, dan aktivitas kelompok tani di wilayah tersebut, khususnya Kelompok Tani Tekad Berkarya sebagai subjek utama penelitian.

Pada tahap awal, peneliti melakukan pendekatan kepada Wali Jorong Timbo Abu dan aparat nagari untuk mendapatkan izin serta membangun hubungan komunikasi dengan masyarakat. Wali Jorong memberikan sambutan positif dan turut memfasilitasi proses awal pengenalan kelompok tani, termasuk memberikan informasi awal tentang kondisi pertanian, struktur kelompok, serta tantangan yang dihadapi petani kopi.

Selama observasi, peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti dokumentasi nagari, laporan Dinas Perkebunan Sumatera Barat, serta publikasi dari BPS terkait produksi dan potensi komoditas kopi di Pasaman Barat. Peneliti juga mendatangi lokasi lahan kelompok tani dan melakukan wawancara awal dengan beberapa anggota kelompok. Setelah mengidentifikasi relevansi masalah dan mendapatkan dukungan lapangan, peneliti mendiskusikan rencana topik penelitian bersama dosen pembimbing. Setelah tema disetujui, peneliti mulai menyusun proposal dan memenuhi syarat administrasi untuk pengajuan seminar proposal.

Proses penulisan dan penyusunan proposal dilakukan secara bertahap, disertai dengan observasi tambahan dan konsultasi lapangan. Proposal akhirnya disetujui dan diseminarkan pada tanggal 26 Februari 2025. Setelah seminar proposal, peneliti melanjutkan kegiatan lapangan untuk pengumpulan data utama yang dilakukan pada bulan Maret 2025, selama kurang lebih satu bulan. Selama penelitian lapangan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci seperti Ketua Kelompok Tani Tekad Berkarya, anggota kelompok, Wali Jorong, serta penyuluh lapangan. Peneliti juga melakukan dokumentasi kegiatan kelompok dan pengamatan terhadap proses budidaya serta pengolahan kopi. Proses pengumpulan data berjalan dengan baik berkat dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah nagari.

Setelah data lapangan terkumpul, peneliti menyaring dan mengolah data yang relevan untuk dianalisis. Tahap penulisan skripsi dilanjutkan dengan bimbingan intensif bersama dosen pembimbing. Setelah beberapa kali bimbingan dan

melakukan perbaikan skripsi, selanjutnya penulis sampai pada tahap disetujuinya skripsi penulis untuk diuji. Skripsi penulis disetujui pada tanggal 07 Mei 2025 oleh pembimbing I dan pada tanggal 27 Mei 2025 disetujui oleh pembimbing II setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan. Kemudian pada tanggal 26 Juni penulis melaksanakan ujian skripsi.

